

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UPAYA GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS
SISWA DI SDN 019 PANDAU JAYA KEC. SIAK HULU
KAB. KAMPAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Islam Riau (UIR) Pekanbaru Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



OLEH :

MHD. SHALEH HASONANGAN DAULAY
NPM : 192410022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2023 M / 1445 H**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Allahamdulillahhirabbil'alamin, Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang Maha Esa karena telah memberikan nikmat, kasih sayang serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal yang berjudul **“Upaya Guru Pai Dalam Memebentuk Karakter Religius Siswa Di SDN 019 Pandau Jaya”**. Proposal ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi pendidikan agama islam (S.Pd) pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan proposal saya menyadaribahwa proposal ini tidak bebas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak lansung. Pada kesempatan kali ini saya dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya yang tercinta yaitu ayahanda saya Abu Bakar Daulay dan ibunda saya Zaitun Lubis yang tiada hentinya berjuang untuk penulis, mendorong dan memberikan dukungan, dan semangat yang luar biasa hingga penulis bisa terus yakin dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, SH. M.CL selaku Rektor Universitas Islam Riau, beserta seluruh Wakil Rektor UIR
3. Bapak Dr. Zulkifli, MM, ME, Sy selaku Dekan Fakultas Agama Islam, beserta seluruh Wakil Dekan FAI.

4. Bapak H. Miftah Syarif S.Ag selaku kepala program studi sekaligus Dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dengan penuh kesabaran ditengah kesibukan memberikan masukan, bimbingan atau dorongan sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan proposal ini.
5. Bapak/Ibu dosen Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau yang telah dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas dukungannya yang sangat bermanfaat bagi penulis, serta telah memberikan ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau.
6. Bapak Suriady M.Sy selaku kepala Sekolah UPT SDN 019 Pandau Jaya, dan seluruh Bapak/Ibu Guru UPT SDN 019, serta ka.TU SDN 019 & karyawan yang sudah berbesar hati memberikan izin kepada penulis meneliti dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih banyak kekurangan, sehingga kritik dan saran saya harapkan sebagai proses perbaikan selanjutnya.
Dengan demikian semoga laporan ini bermanfaat untuk kita semua.

Pekanbaru, 9 Oktober 2023
Penulis

MHD. Shaleh Hasonangan Daulay
NPM. 192410022

ABSTRAK

UPAYA GURU PAI DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SDN 019 PANDAU JAYA KEC. SIAK HULU KAB. KAMPAR

MHD. Shaleh Hasonangan Daulay
NPM. 192410022

Saat ini pendidikan agama islam disekolah telah menghadapi berbagai tantangan terkhusus mengenai karakter siswa yang semakin jauh dari nilai-nilai agama, seperti kurangnya rasa hormat siswa terhadap guru. Hal ini bisa dilihat dari perilaku siswa yang tidak mengindahkan perkataan guru, misalnya malaas pengerjakan tugas yang diberikan guru. Sering melanggar aturan sekolah bahkan melawan perkataan guru. Oleh karena itu untuk mencegah dan mengurangi degradasi moral dikalangan siswa disekolah, maka Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 019 Pandau Jaya membentuk karakter yang religius guna untuk mengurangi tantangan pendidikan agama islam. Tujuan penelian ini adalah untuk mengetahui upaya Guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri 019 Pandau Jaya, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat upaya Guru PAI dalam membentuk karakter religius di SD Negeri 019 Pandau Jaya. penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode pengumpulan data, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya dapat disajikan dalam bentuk yang sesuai sehingga mudah dibaca dan dipahami, kemudian data dianalisis dan diambil kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SD Negeri 019 Pandau Jaya yaitu : A. Memberikan pemahaman kepada siswa betapa pentingnya karakter religius baik ketika belajar dikelas dan diluar kelas. B. Melakukan pembiasaan seperti membiasakan bersikap jujur, menghormati guru, beribadah, pembiasaan literasi Al-Qur'an dan lain-lain. C. Keteladanan, selain menjadi seorang pendidik guru juga menjadi teladan bagi siswa untuk berkarakter religius baik dalam bersosial sesama guru begitu juga kepada siswa, serta dalam proses pembelajaran guru juga sering menceritakan kisah-kisah teladan tokoh Islam yang memiliki karakter religius.

Kata Kunci : Upaya Guru PAI Karakter Religius

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Penelitian	7
 BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	8
1. Pengertian Upaya Guru.....	8
2. Kegiatan Keagamaan	32
B. Penelitian Relavan.....	34
C. Konsep Operasional	36
D. Kerangka berpikir.....	36
 BAB III : METODE PENELITIAN	

A. Jenis Penelitian.....	
B. Tempat dan Waktu Penelitian	37
C. Subjek dan Objek Penelitian	39
D. Kehadiran Penelitian	39
E. Sumber Data Penelitian.....	40
F. Teknik Pengumpulan Data	40
G. Teknik Analisis Data.....	42

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	44
1. Profil Sekolah.....	44
2. Sejarah Singkat SD Negeri 019 Pandau Jaya.....	45
3. Visi dan Misi	45
4. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik	46
5. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	47
B. Deskripsi Hasil.....	49
C. Hasil Wawancara.....	49
D. Pembahasan.....	56
E. Analisis Data	58

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63

DAFTAR KEPUSTAKAAN	64
---------------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 01 : Konsep Operasional Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa	36
Tabel 02 : Waktu Penelitian.....	39
Tabel 03 : Keadaan Pendidik	46
Tabel 04 : Keadaan Peserta Didik.....	47
Tabel 05 : Data Prasarana	47
Tabel 06 : Kedaan Sarana	48



DAFTAR GAMBAR

Gambar 01 : Kerangka Berpikir 37



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan
- Lampiran 2 : Surat Permohonan Riset
- Lampiran 3 : Surat Balasan Riset
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Foto Dokumentasi Wawancara
- Lampiran 6 : Hasil Turnitin



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 pada pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Membicarakan karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Seseorang yang berkarakter kuat dan baik secara individu maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Untuk itu kondisi dan fakta kemerosotan karakter dan moral, menegaskan bahwa para guru yang mengajar dalam mata pelajaran apapun harus memiliki perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter pada siswa.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antarsesama, dan lingkungannya. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan siswa dalam lingkungan siswa

dalam lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat. Karakter menjadi salah satu harapan karena karakterlah yang menjadi penopang perilaku individu dan komunitas. Karakter tidak terbentuk secara tiba-tiba. Dibutuhkan proses yang panjang dan berkelanjutan agar karakter dapat menjadi integral dalam diri. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Ketiga hal ini diperlukan untuk membentuk kedewasaan moral.

Proses pembentukan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak baik guru, orang tua maupun masyarakat melalui lembaga formal dilingkungan keluarga dan masyarakat. Banyak orang tua mempercayakan pembentukan karakter anak di sekolah tetapi terkadang kurang mendapat dukungan secara pribadi ketika di rumah, hal tersebut kurang tepat karena pembentukan karakter disekolah tidak akan sempurna jika tidak adanya kerja sama dengan orang tua. Padahal dalam ilmu pendidikan keluarga memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter maupun dalam perkembangan anak untuk kehidupan selanjutnya yang akan mereka jalani.

Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia. Karakter religius bukan saja terkait dengan hubungan ubudiyah (keagamaan) saja tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia. Pendidikan karakter di sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan karakter dan sekolah merupakan lembaga formal yang menjadi pondasi awal untuk siswa. Upaya dalam

menumbuhkan kembali pendidikan karakter dapat ditempuh dengan mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan aktifitas keagamaan.

Telah banyak penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Misalkan, penelitian oleh Roiv Noviyanto, yang berjudul, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mathala'ul Anwar LandBaw Kecamatan Gisting Tanggamus*. (Noviyanto, 2017) Penelitian ini berfokus pada proses pembentukan karakternya dalam membentuk sikap atau perilaku siswa melalui kegiatan keagamaan. Dari hasil penelitian yang telah dijabarkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan dilakukan melalui dengan cara langsung dan tidak langsung. Cara langsung yaitu pembiasaan, keteladanan, pengawasan dan pemberian sanksi. Sedangkan cara yang tidak langsung pemberian pengetahuan keagamaan di kelas.

SDN 019 Pandau Jaya merupakan sekolah yang memiliki tujuan sekolah yang menghasilkan insan yang berkarakter, salah satu karakter yang akan peneliti bahas yaitu karakter religius. SDN 019 Pandau Jaya sangat memperhatikan ksrskter religius siswa, ini bisa di lihat dari peraturan di sekolah seperti membiasakan siswa untuk disiplin, menyelenggarakan bimbingan dan keteladanan yang diterapkan melalui kegiatan keagamaan harian yang dilaksanakan di samping jam pelajaran PAI.

Berdasarkan observasi di SDN 019 Pandau Jaya, peneliti menjumpai karakter religius pada beberapa siswa di SDN 019 Pandau Jaya terlihat kurang baik. Hal ini dibuktikan ketidakpatuhan siswa pada aturan di sekolah.

Melaksanakan Sholat Dhuha, membaca Al Qur'an sebelum belajar serta sholat Dzuhur dengan melalaikan rasa tanggung jawab dalam pelaksanaannya, terbukti bahwa ketika siswa berada di kelas dan mushollah masih sering bersenda gurau dengan temannya. Tidak jarang siswa sering memanfaatkan waktu sholat dan mengaji untuk kegiatan lain seperti pergi ke kantin atau sekedar duduk dan bermain di sekitar toilet sekolah. Terlebih lagi, rendahnya minat siswa untuk membaca Al-Qur'an. Tidak jarang pula siswa bermalas-malasan dan mengaku tidak memiliki keinginan untuk memperdalam kelancaran bacaan Al-Qur'annya sedangkan pada kenyataannya kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an masih sangat rendah.

Maka dari itu karakter religius pada siswa harus diperbaiki. Dalam proses tersebut, tidak akan berlangsung dengan sendirinya, akan tetapi proses tersebut di pengaruhi oleh lingkungan keluarga, masyarakat dan yang terpenting didalam lingkungan sekolah sebagai institusi pendidikan. Sehingga sekolah harus selalu menyelenggarakan kegiatan keagamaan di dalam aktivitas keseharian siswa baik didalam maupun di luar sekolah untuk mendorong terbentuknya karakter religius tersebut. Kegiatan keagamaan di sekolah harus dilaksanakan secara teratur dan berkesinambungan dan ditaati oleh seluruh komponen sekolah sesuai dengan kebijakan lembaga.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan mengkaji upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SDN 019 Pandau Jaya. Dari latar belakang di atas peneliti mengambil judul "Upaya

Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Sekolah SDN 019 Pandau Jaya”.

B. Batasan Masalah

Karena keterbatasan penenliti maka untuk mempermudah dalam penyelesaian penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian ini pada masalah upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SDN 019 Pandau Jaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SDN 019 Pandau jaya?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas maka tujuan penelitian yang ingin di capai sebagai berikut:

1. Mengetahui upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SDN 019 Pandau Jaya.
2. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam membentuk karakter religius siswa di SDN 019 Pandau Jaya.

E. Manfaat Penelitian

Dengan memperhatikan tujuan penelitian, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan khasanah keilmuan terkait dengan pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan harian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi, refleksi dan sumbangan pemikiran dalam membentuk serta mengembangkan karakter religius siswa di sekolah.

b. Bagi Pendidik

Pendidik dapat memperoleh pemahaman tentang pentingnya kegiatan keagamaan harian untuk membentuk karakter religius siswa dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

c. Bagi Pembaca

Agar menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas tentang pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan harian.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian, menambah dan memperluas wawasan dalam berpikir untuk memperoleh kebenaran yang sesungguhnya mengenai hal yang diteliti.

F. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini penulisan membagi pembahasan menjadi lima bab, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari Konsep Teori, Penelitian Relevan, Konsep Operasional dan Kerangka Berpikir.

BAB III : METODE PENELITIAN,

Bab ini terdiri dari Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisa Data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN,

Berisikan Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Deskripsi Temuan Penelitian, dan Teknik Analisis Data.

BAB V : PENUTUP

Berisi tentang Kesimpulan dan Saran-saran.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Upaya Guru

a. Teori Upaya Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan upaya sebagai usaha untuk mencapai suatu tujuan, mengatasi masalah, dan mencari solusi. Menurut Dessy Anwar, upaya merupakan salah satu syarat untuk mencapai tujuan tertentu. Ini juga merupakan praktik yang melibatkan pemusatan energi, pikiran, atau tubuh seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Sefangkan guru adalah karir atau pekerjaan yang membutuhkan bakat khusus. Upaya merupakan ikhtiar, usaha, akal untuk mencapai suatu maksud, memecahkan permasalahan-permasalahan dan mencari jalan keluar.

Upaya guru adalah suatu aktivitas guru yang dilakukan dalam rangka membimbing, mendidik, mengajar dan melakukan transfer of knowledge kepada anak didik sesuai dengan kemampuan dan keprofesionalan yang dimiliki.

Dalam proses belajar mengajar guru berfungsi sebagai pemeran utama pada proses pendidikan secara keseluruhan di lembaga pendidikan formal. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian aktivitas guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik

yang berlangsung dalam situasi adukatif untuk mencapai tujuan tertentu (supriadi, 2013 : 90).

Hartono menjelaskan upaya adalah suatu usaha sadar untuk mencari jalan terbaik atau mengubah kepada yang lebih baik. Maksudnya usaha atau kegiatan yang mengerahkan tenaga pikiran atau badan untuk memecahkan persoalan atau mencari jalan keluar (Hartono, 2010 : 171).

b. Jenis-jenis Upaya Guru

Berjalannya proses pembelajaran dipengaruhi oleh adanya seorang guru yang secara langsung berinteraksi dengan siswa di dalam kelas dan keberhasilan dari suatu pembelajaranpun ditentukan oleh guru itu sendiri. “gurulah yang memegang peranan yang sangat penting dalam membuat siswa mengerti dan paham mengenai pelajaran yang diajarkan”.¹⁰ Agar dapat melaksanakan fungsinya dengan baik dan dapat menjadi seorang guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang memiliki kualitas, guru wajib memiliki suatu upaya tertentu. “Guru dituntut untuk mengusahakan terjadinya perubahan tingkah laku tertentu dalam diri siswa (Hasanah, 2012 : 56)

Memahami hal tersebut maka upaya guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perubahan karakter siswa serta pengetahuan siswa. Semua upaya guru dalam menampilkan wajah yang lenih baik dapat dilakukan dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit. Diantaranya sebagai berikut:

- a. Meniatkan diri untuk memberikan ilmu dengan penuh cinta dan keikhlasan.
- b. Menyampaikan ilmu dengan menarik dan penuh semangat.
- c. Membaisakan diri untuk bertanya untuk kemajuan diri.
- d. Menjadikan kegiatan membaca sebagai kegiatan sehari-hari.
- e. Mengikuti seminar dan training.
- f. Melanjutkan studi yang lebih tinggi jika memungkinkan (Anwar, 2018 : 8).

Berdasarkan paparan diatas, dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan guru akan sangat berpengaruh terhadap kualitas belajar serta terbentuknya karakter siswa.

c. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius

Al-Ghazali mengungkapkan bahwasanya metode yang dipakai dalam dalam pendidikan Islam, yakni metode pembentukan kebiasaan. Dalam metode ini dilakukan dengan cara membentuk kebiasaan dan teladan yang baik serta menjauhi hal-hal yang tidak baik yang dapat dilakukan dengan cara latihan, bimbingan serta dengan niat dan usaha kerja keras.hal yang dibiasakan itulah yang nantinya akan membentuk karakter pada diri seseorang. Oleh karena itu, karakter yang kuat biasanya dikembangkan melalui penanaman nilai-nilai yang menekankan pada pengembangan perilaku yang baik dan menghilangkan yang tidak diinginkan. Adapun pembentukan karakter religius yaitu :

a) Membentuk Pemahaman

Pemahaman dilakukan dengan cara memberi tahu hal yang berkaitan dengan kebaikan serta pengetahuan mengenai hal baik, disampaikan dengan cara yang baik, dan dengan penuh penghayatan. Proses yang dilakukan harus dilaksanakan secara terus-menerus dan berkesinambungan agar penerima pesan dapat tertarik dan telah yakin pada materi pendidikan karakter yang diberikan.

b) Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu memahami hal yang disampaikan dengan melatih untuk melakukan hal yang baik agar nantinya menjadi kebiasaan yang positif sebagai pendukung pada materi yang telah diterima dalam hati yang menerima pesan. Dalam hal ini pengalaman diberikan secara langsung agar kebiasaan tersebut melekat pada diri seseorang tersebut. Pembiasaan adalah upaya dalam pembentukan pribadi dan mental seseorang agar ia menjadi insan yang mulia dan berakhlak. Jadi dengan demikian, pembiasaan adalah cara yang dilakukan pendidik dalam membuat peserta didik terbiasa melakukannya.

c) Menggunakan Keteladanan

Keteladanan adalah proses yang cukup penting dalam pembentukan karakter sebagai penunjang penanaman karakter yang baik. Hal yang penting dalam keteladanan adalah harus dicontohkan oleh orang yang dikenal dan terdekat salah satunya adalah orang tua

dan guru. Guru yang baik harus mampu memberikan teladan yang baik untuk siswanya, sedangkan orang tua juga merupakan teladan yang baik dan paling utama dalam pembentukan karakter untuk anaknya. Pihak-pihak tersebut harus bekerjasama dengan baik agar pembentukan karakter tersebut dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan yakni pribadi yang berkarakter islami. (Nopita, 2022:15)

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “*bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak*”. Menurut KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) karakter merupakan sifat- sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. (Samani dan Hariyanto, 2013:3)

Menurut Umi Kalsum (2011:1) Karakter mempunyai pengertian bawaan, hati, jiwa, kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang ber arti memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan pada manusia dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. (Anggun Lestari. Fatikha, 2020:13)

Menurut Umi Kalsum (2011:1) Karakter mempunyai pengertian bawaan, hati, jiwa, kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang ber arti

memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan pada manusia dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. (Anggun Lestari. Fatikha, 2020:13)

Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga, masyarakat, atau bisa pula bawaan yang sudah ada sejak dia lahir. Menurut para ahli karakter dapat di artikan sebagai berikut:

- 1) Karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Menurut Scerenco hal ini juga dikatalan oleh Herman kertajaya mengemukakan bahwa “karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang dan ciri khas tersebut adalah asli mengakar pada kepribadian seseorang tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu”.
- 2) Winnie memahami dua pengartian tentang karakter satu, ia menunjukkan cara seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus, tentulah seseorang orang tersebut memanifestasikan prilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Berarti makna tersebut menunjukkan

bahwa karakter merupakan perbuatan yang dilakukan secara sadar dan merupakan kebiasaan orang itu. Dua karakter itu erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah normal. (Siswanto, dkk. Vol.5 2012)

Menurut Soon karakter sama dengan akhlak. Karakter memiliki persamaan dengan akhlak dalam pandangan islam. Dalam pandangan islam, akhlak merupakan kepribadian yang didalamnya mencakup tiga komponen yaitu pengetahuan, sikap dan perilaku.

Menurut M. Yatimin Abdullah, secara bahasa (etimologi) akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq (khuluqun)* yang memiliki arti perangai, budi pekerti, tingkah laku ataupun tabi'at. Akhlak diartikan dengan kesusilaan dan sopan santun. *Khuluq* adalah gambaran sifat batin yang dimiliki manusia sebagai gambaran bentuk lahiriyahnya seperti muka, gerakan anggota tubuh dan seluruh bada. (Dewi Fatmala. Aniza, 2019:20)

Kata *Khuluq (khuluqun)* mengandung segi-segi persesuaian dengan kata *khalkun* yang berarti kejadian yang berkaitan erat dengan kata *khaliq* yang berarti pencipta dan *makhluk* yang berarti hal yang diciptakan. Pola yang terbentuk dari defenisi akhlak di atas muncul sebagai mediator yang menjembatani antara khaliq (pencipta) dengan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, pola tersebut adalah *hablum minallah*. Dari pola tersebut yang bersifat verbal, maka akan

lahirlah hubungan antara sesama makhluk yang diciptakan yaitu manusia yang disebut dengan *hablum minannas*. (Dewi Fatmala. Aniza, 2019:21)

Maka dari pengertian diatas kualitas atau moral, akhlak, atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain merupakan karakter. Anak dapat dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, baik buruknya itu masyarakat yang menentukan, selanjutnya digunakan sebagai moral dalam hidupnya.

Pengertian religius berasal dari kata religion yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.³ Religius dapat di katakan sebuah proses tradisi sitem yang mengatur keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan lingkungan.

Karakter religius merupakan karakter yang paling utama yang harus dikembangkan kepada anak sedini mungkin, karena ajaran agama mendasar setiap kehidupan individu, masyarakat, bangsa dan negara khususnya di Indonesia. Karena indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan manusia bisa mengetahui benar dan salah adalah dari pedoman agamanya.

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran

terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama. Karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan (Wibowo, 2012 : 26).

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. (Anggun Lestari. Fatikha, 2020:14)

Religi atau agama bukanlah merupakan suatu yang tunggal, tetapi merupakan system yang terdiri dari berbagai aspek. Dalam ilmu psikologi agama dikenal adanya kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Glock dan Stark menyatakan bahwa ada lima aspek atau dimensi religius yaitu:

- a) Religius Belief (Dimensi Keyakinan). Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dalam agama Islam dimensi keyakinan tercakup dalam rukun iman. Rukun iman tersebut terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada Kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, iman kepada Hari Kiamat, dan iman kepada Takdir Allah.

- b) **Religious Practice (Dimensi Menjalankan Kewajiban).** Dimensi ini adalah dimana peserta didik memiliki tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya seperti melaksanakan ibadah sholat wajib dan sunah, berpuasa wajib dan sunah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu, berinfak, sodaqoh dan lain sebagainya.
- c) **Religious Feeling (Dimensi Penghayatan).** Dimensi pengalaman dan penghayatan beragama yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut ketika peserta didik melakukan sebuah dosa atau kesalahan, merasa diselamatkan oleh Tuhan, dan lain sebagainya.
- d) **Religious Knowledge (Dimensi Pengetahuan).** Dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimensi ini juga disebut dimensi ilmu yang mana dalam islam termasuk pengetahuan ilmu fiqih.
- e) **Religious Effect (Dimensi Perilaku).** Dimensi ini merupakan dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misalnya peserta didik mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang lain yang kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya. (Miftahul Jannah, vol.4 2019)

Jadi, pembentukan karakter religius merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniyah yang terdapat dalam diri manusia khususnya pada peserta didik. Dalam islam karakter adalah perilaku dan akhlak sesuai sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

Menurut Kusono karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter religius yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang yang disekitarnya untuk berperilaku religius juga.

Menurut Aliverman karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyadarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Menjadikan agama sebagai penuntun dalam setiap tutur kata, sikap dan perbuatannya, taat menjalankan perintah dan menjauhi larangannya. (Anggun Lestrai. Fatikha, 2020:14)

Dari berbagai pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah sifat, watak, budi pekerti, serta perilaku atau akhlak dari dalam diri setiap individu yang didasari kesadaran untuk bertindak sesuai dengan ajaran agama serta norma yang dianutnya.

b. Sumber Karakter Religius

Agama Islam bersumber dari Al-Qur'an yang memuat wahyu Allah dan hadits yang memuat sunnah Rosul. Komponen utama agama Islam atau unsur utama ajaran agama Islam adalah akidah, syariah, dan akhlak yang dikembangkan dengan akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk mengembangkannya.⁵ Sebagai seseorang muslim maka pandangan hidup, bahwa hidup bersal dari Tuhan Yang Maha Esa, tujuan hidup bukan hanya untuk dunia melainkan di akhirat nanti. Karakter religius seseorang muslim bersumber kepada tauhid yang bersumber kepada al-Qur'an dan hadits nabi, nabi teladannya adalah Nabi Muhammad SAW.

c. Indikator karakter religius

Karakter religius dalam penelitian ini didasari oleh indikator karakter religius yaitu:

1. Bertaqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. seperti melaksanakan shalat ketika sudah masuk waktunya.
2. Bersyukur, yaitu sikap dengan penuh rasa berterima kasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah Swt.
3. Sabar, yaitu sikap bathin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah Swt. serta menyakini bahwasanya manusia yang sabar berada bersama Allah Swt. sebagai mana firman Allah Swt. surat Al-Baqarah 153 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya “*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar*”.

4. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, Semata-mata mengharapkan ridho Allah Swt.
5. Jujur, yaitu sikap yang lurus hati, menyatakan yang sebenar-benarnya, tidak berbohong atau berkata hal-hal yang menyalahi apa yang terjadi.
6. menghormati, yaitu sikap menaruh hormat, sopan, atau menjunjung tinggi pendapat dan keyakinan orang lain.
7. Rendah hati, yaitu sikap tidak angkuh, dan tidak sombong.

d. Teori Pembentukan Karakter Religius

3. Nilai-nilai yang Dikembangkan dalam Pendidikan Karakter Religius

Adapun empat nilai yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter, yaitu:

1) Nilai Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, serta bangsa didasari dengan ajaran agama dan kepercayaannya.

Dalam kitab *Wasyā Al-Abā Lil Abnā'* nilai agama dijelaskan: Bertaqwa kepada Allah SWT. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah memiliki kewajiban-kewajiban terhadap penciptanya, salah satunya adalah patuh dan taat terhadap semua perintah dan larangannya. Dalam istilah

agama pengertian seperti ini disebut dengan istilah taqwa. Taqwa adalah menjauhi segala larangan yang dilarang oleh Allah dan melaksanakan apa yang menjadi perintah Allah Swt.

Muhammad Syakir menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah Swt telah mengetahui segala sesuatu yang dilakukan oleh hambanya, baik yang telah diucapkan, dilakukan maupun yang dikatakan dalam hati dan belum dilakukan. Pesan yang disampaikan oleh Muhammad Syakir yaitu:

يَا بُنَيَّ : إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّهُ فِي صَدْرِكَ ، وَمَا تُعَلِّمُهُ بِلِسَانِكَ ، وَمَطْمَعٌ
عَلَى جَمِيعِ أَعْمَالِكَ

Wahai anakku, Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui yang kamu simpan di hatimu, dan yang kamu sebarkan dengan lisanmu , dan melihat seluruh perbuatanmu. (*Wasyā Al-Abā Lil Abnā'*)

2) Nilai Pancasila

NKRI ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan bangsa dan kenegaraan yang disebut dengan pancasila. Dalam konteks pendidikan budaya dan karakter bangsa yang terkandung dalam pancasila bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang lebih baik, dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3) Nilai Budaya

Suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Disini posisi budaya sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat

yang mengharuskan budaya menjadi sumber nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa.

4) Tujuan Pendidikan Nasional

Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. (Anggun Lestari. Fatikha, 2020:17)

Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan ada beberapa nilai karakter yang harus dikembangkan disetiap jenjang dan satuan pendidikan Indonesia, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Religius, yakni sikap ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agaman (aliran kepercayaan) yang dianut, seperti sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lainnya yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- 5) Cintai damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 6) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya. (Siswanto, vol.1:2021)

4. Bentuk-bentuk Pengembangan karakter Religius

Pengembangan atau pembentukan karakter religius diyakini perlu dan penting untuk dilaksanakan oleh sekolah. Tujuan pengembangan karakter religius pada dasarnya untuk mendorong lahirnya siswa-siswa yang baik (*insan kamil*). Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (pengetahuan emosi) tentang moral, dan *moral*

action (perbuatan moral). Pengembangan karakter religius sementara ini dapat direalisasikan dalam bentuk pelajaran agama, yang program utamanya cenderung pada pengenalan nilai-nilai secara kognitif dan mendalam sampai ke penghayatan nilai secara efektif.

Menurut Al Ghazali, ada dua cara untuk mengembangkan karakter religius bagi siswa, yaitu: *pertama*, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan berulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan pertama, memohon karunia Allah SWT agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu yang berilmu (*a'lim*), dan menjadi *insal kamil*. (Masruri, 2019:39)

Untuk membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dilakukan adalah pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, dan pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan (Widodo, 2018), beberapa strategi tersebut diantaranya adalah: (1) Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari dengan melakukan cara sebagai berikut; (a) Keteladanan atau contoh. Sikap dan perilaku siswa muncul karena mereka meniru perilaku dan sikap guru sebagai pendidik di sekolah, bahkan meniru perilaku semua anggota sekolah dewasa lainnya, termasuk petugas kantin, satpam sekolah, penjaga sekolah, dll. Dalam hal ini siswa dapat mengilustrasikan, misalnya pakaian guru rapi, pakaian kepala sekolah rapi, kebiasaan anggota sekolah harus disiplin, tidak merokok, metodis, teratur, tidak pernah telat ke sekolah,

perhatian dan kasih sayang, bersikap sopan, jujur, dan terbiasa dengan kerja keras. (b) Kegiatan spontan. Bersifat spontan atau disaat itu juga. Dalam beberapa kasus, seperti mengumpulkan bantuan untuk korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau tertimpa bencana. (c) Teguran. Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku tidak baik dan mengingatkan mereka agar tidak mengulangnya lagi dan dapat mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka. (d) Pengondisian lingkungan. Menciptakan kondisi yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, seperti menyediakan meja kerja yang bersih bagi guru dan kepala sekolah, toilet bersih, tempat sampah yang cukup, serta sekolah tanpa puntung rokok. (e) Kegiatan rutin. Ini merupakan kegiatan yang terus dilakukan siswa setiap saat. Misalnya upacara pengibaran bendera setiap hari Senin, salam di gerbang sekolah, piket kelas, berdoa sebelum dan sesudah kelas berakhir, berbaris saat masuk kelas, dll. (f) Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan. Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu dibuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu. (Shinta Mutiara, vol.5 2021:4048).

5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Karakter Religius

Menurut M. Yatimin Abdullah ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius atau akhlak, yaitu tingkah laku manusia, Insting dan naluri, Pola dasar bawaan, dan Nafsu. (Abdullah. Yatimin, 2007:75)

a. Tingkah Laku Manusia

Tingkah laku yang dimiliki manusia merupakan sikap seseorang yang diwujudkan dalam sebuah perbuatan. Meskipun sikap boleh jadi tidak tercerminkan dalam perbuatan kehidupan sehari-hari tetapi terjadi kontradiksi antara sikap dan tingkah laku.

Secara fitrah, manusia lahir tidak diwarisi dosa dari kedua orang tuanya, hal ini sesuai dengan hadist rasulullah:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

Artinya: “Rasulullah SAW bersabda: Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (HR. Bukhari). (Imam Bukhari, Juz 1)

Dari hadist tersebut maka dapat dimaknai jika Allah membebaskan dosa kepada manusia secara warisan dari orang tuanya maka hal tersebut akan bertentangan dengan hukum keadilan Tuhan. Allah telah membekali manusia untuk hidup di bumi dengan akal, pikiran dan iman kepada-Nya. Sehingga keimanan manusia dapat ditambah maupun berkurang sebab dipengaruhi oleh lingkungan hidup sekitar yang dialaminya. Manusia yang lahir selalu memiliki kecenderungan untuk berbuat baik (*hanif*) sehingga dinilai berdosa karena melakukan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya seperti pelanggaran terhadap aturan agama dan adat istiadat dll.

b. Insting dan Naluri

Insting merupakan suatu kesanggupan dalam rangka berbuat yang tertuju kepada sesuatu pemuasan dorongan nafsu atau dorongan batin

yang telah dimiliki oleh manusia maupun hewan sejak lahir. Perbedaannya, pada hewan insting bersifat tetap dan tidak berubah-ubah, namun pada manusia insting dapat berubah-ubah dan dapat dibentuk dengan intensif. Dalam insting ada tiga aspek kekuatan yang bersifat psikis dan juga terdapat pada binatang, yaitu mengenal (*kognisi*), kehendak (*konasi*) dan perasaan (*emosi*).

Insting juga berarti naluri, merupakan dorongan nafsu yang timbul dalam batin agar melakukan suatu kecenderungan khusus dari jiwa yang dibawa sejak lahir. Insting pada tingkat tertentu terjadi dengan berubah-ubah, boleh jadi hidup ataupun mati. Perubahan tersebut adalah sebagai berikut (a) Insting hidup, berfungsi melayani individu agar tetap hidup serta memperpanjang keturunan yang bentuk utamanya berupa insting makan, minum dan seksual yang sudah diatur dalam Islam secara baik dan halal. (b) Insting mati yang disebut juga insting merusak karena fungsinya kurang jelas apabila dibandingkan dengan insting hidup sebab tidak begitu dikenal.

Perbedaan insting manusia dengan insting binatang adalah pada kemampuan manusia dalam mengambil jalan melingkar dalam menggapai tujuan.

c. Pola Dasar Bawaan

Manusia diberikan sifat ingin tahu karena ketika datang ke dunia ini dia dengan keadaan serba tidak tahu. Jika seseorang suatu hal dan ingin mengetahui sesuatu yang belum dia ketahui, bila diajarkan kepadanya

maka akan merasa sangat senang dalam hatinya. Dengan semakin banyak yang diketahui maka akan semakin bertambah pula tingkat kepuasan dan kebahagiaan yang ada pada manusia.

Manusia memiliki penyempurna pribadi dalam mewujudkan nafsu *muthmainnah* yang artinya jiwa tenang yang merupakan pencerminan dari sikap pribadi seseorang yang diwujudkan dalam tingkah laku serta perbuatannya setiap hari. Seorang muslim dikatakan dapat mencapai tingkat nafsu *muthmainnah* jika ia mampu mencapai tingkat keimanan yang sempurna kepada Allah dengan disertai pemahaman, pengetahuan dan penghayatan yang tinggi terhadap agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d. Nafsu

Nafsu adalah keinginan hati yang sangat kuat dan merupakan kumpulan dari kekuatan amarah dan syahwat manusia. Nafsu juga merupakan gejolak jiwa yang selalu mengarah pada hal yang mendesak dan kemudian diikuti dengan keinginan pada diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

Para ahli tasawuf berpendapat bahwa nafsu adalah semua sifat tercela yang ada pada manusia dan harus dikendalikan. Nabi Muhammad Saw bersabda bahwa “Musuh yang paling berat di sisimu adalah nafsumu”. Menurut ilmu akhlak, nafsu terbagi menjadi tiga macam yaitu:

- 1) *Nafsu Ammahrah*. Nafsu ini merupakan nafsu yang dapat memunculkan bermacam-macam keinginan agar terpenuhi. Nafsu ini juga belum memperoleh pendidikan dan bimbingan sehingga tidak dapat membedakan mana yang baik dan buruk.
- 2) *Nafsu Lawwamah*. Nafsu ini yang menyebabkan manusia terlanjur melakukan kesalahan dalam perbuatannya dia akan menyesalinya. Akan tetapi, masih akan tetap melakukan perbuatan salah itu lagi.
- 3) *Nafsu Muthmainnah*. Nafsu ini mendapatkan tuntunan, bimbingan, pemeliharaan, dan pendidikan yang baik sehingga dapat memunculkan ketenangan batin, sikap dan akhlak yang baik, membentengi diri dari perbuatan keji dan munkar serta menghalau dari berbagai kejelekan dengan selalu mendorong untuk melakukan kebajikan dan menjauhi maksiat.

Manusia yang tidak memiliki kepribadian adalah manusia yang selalu mengikuti hawa nafsunya tanpa mempertimbangkan kemanusiaan dan hanya menjadukan kepuasannya sebagai pedoman hidupnya. Pembentukan karakter merupakan proses atau usaha yang dilakukan seumur hidup. Usaha yang dilakukan adalah membangun karakter religius yang sesuai dengan norma serta kaidah moral yang ada didalam masyarakat. Pembentukan karakter pada seseorang merupakan upaya yang perlu melibatkan semua pihak, baik orang tua (keluarga), sekolah dan masyarakat karena ketiganya merupakan tripusat pendidikan.

1) Orang Tua (Keluarga).

Faktor keluarga merupakan factor yang utama dan sangat mempengaruhi dalam proses pembentukan karakter religius pada siswa. Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِ

“Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi, Nasrani, an Majusi” (H.R. Bukhari). (Imam Bukhari, Juz 1)

Keluarga adalah komunitas pertama dimana manusia sejak usia dini belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas. Pendidikan dikeluarga akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa, memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu, seperti kejujuran, kedermawanan, dan menentukan bagaimana dia melihat dunia di sekitarnya, seperti memandang orang lain yang berbeda agama, status sosial, suku dan latar belakang budayanya. Menurut Gunadi, ada tiga peran utama yang perlu dilakukan orang tua untuk membentuk karakter anak. *Pertama*, berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tenteram. *Kedua*, menjadi panutan yang positif bagi anak. Sebab anak belajar banyak dari apa yang dilihatnya, bukan apa yang didengarnya. *Ketiga*, mendidik anak dengan mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak

agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.
(Zubaedi, 2011:144)

2) Sekolah

Tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam keluarga. Oleh karena itu anak dikirimkan ke sekolah. Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya.

Sumbangan sekolah sebagai lembaga terhadap pendidikan sebagai berikut:

- a) Sekolah membantu orang tua mengajarkan kebiasaan-kebiasan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
- b) Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
- c) Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
- d) Sekolah memberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, dan sebagainya.

Sejalan dengan itu, peran guru hadir untuk membantu, membangun dan mengembangkan karakter setiap siswa. Lingkungan keluarga pun turut berperan dalam membangun karakter seseorang. Namun, peran gurulah yang dianggap paling

vital karena sebagian besar orang menghabiskan waktu lama dibangku sekolah ataupun dunia pendidikan. Sebelum bisa menularkan karakter baik kepada siswa, setiap guru dituntut harus sudah memiliki karakter yang baik. Karena bagaimanapun, guru yang tidak memiliki karakter baik maka tidak akan mungkin bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa. (Damayanti. Deni, 2014)

3) Masyarakat

Pendidikan yang dialami dalam masyarakat ini telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada diluar dari pendidikan sekolah. Dengan demikian, berarti pengaruh pendidikan lebih luas. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat banyak sekali meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Magnis suseno mengatakan, sikap moral disebut moralitas. Ia mengartikan moralitas sebagai sikap seseorang yang terungkap dalam tindakan lahiriyahnya. Moralitas terjadi apabila seseorang mengambil sikap yang baik karena sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya. (Anggun Lestari. Fatikha, 2020:28)

6. Urgensi Pembentukan Karakter Religius di Sekolah

Religius dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama islam. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai agama, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individu ataupun kolektif kemasyarakatan.

Pendidikan agama islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, akhlak, dan aktif dalam membangun peradaban dan keharmonisan dikehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermanfaat.(Anggun Lestari. Fatikha, 2020:21).

7. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan berasal dari kata “giat” yang mendapatkan imbuhan *ke* dan *an*. Giat sendiri berarti aktif, rajin dan bersemangat. Kegiatan berarti

aktifitas usaha ataupun pekerjaan. Maka kegiatan dapat diartikan sebagai aktifitas, usaha atau pekerjaan yang dilakukan seseorang. Sedangkan keagamaan berasal dari kata dasar “agama” yang mendapatkan imbuhan *ke* dan *an*. Agama sendiri mengandung arti kepercayaan kepada Tuhan sang pencipta dengan aturan syariat tertentu.

Kegiatan keagamaan adalah salah satu usaha yang terencana dan sistematis untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri manusia untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan beberapa definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan keagamaan merupakan aktifitas yang di dalamnya berkenaan dengan kepercayaan/iman kepada sang Pencipta dengan tujuan meningkatkan ketakwaannya pada sang Khalik. Dalam hal ini kegiatan keagamaan yang dimaksud adalah kegiatan keagamaan dalam Agama Islam.

Kegiatan keagamaan dapat diwujudkan dalam bentuk penjadwalan shalat berjama'ah di sekolah, kegiatan peringatan hari-hari besar keagamaan. Selain itu dapat dilihat dari nilai tanggung jawab siswa untuk selalu siap melaksanakan tugas yang bersifat kurikuler dan selalu siap melaksanakan tugas yang bersifat ko-kurikuler, seperti memimpin doa setelah shalat berjama'ah, memberikan kultum, menjadi pembawa acara, menghafal doa-doa dan menghafal ayat-ayat al-Qur'an.

Kegiatan keagamaan dimaksudkan agar seluruh siswa di sekolah terutama yang beragama Islam bisa menjadikan sebagian syariat Islam di sekolah. Kegiatan keagamaan itu bisa dilakukan melalui:

- a. Setiap hari sebelum belajar, setiap siswa diusahakan membaca al-Qur'an antara 3 sampai 5 ayat. Siswa yang bisa membaca al-Qur'andiharapkan dapat membantu temannya yang belum bisa membaca al-Qur'an. Sehingga saat menghadapi ujian praktik Pendidikan Agama Islam seluruh siswa dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Waktu istirahat pertama digunakan untuk membiasakan siswa melakukan sholat Dhuha. Hal ini bisa diikuti oleh seluruh crivitas akademik walaupun sifatnya sunnah dan bukan wajib.
- c. Waktu istirahat kedua disesuaikan dengan waktu sholat Dzuhur. Sehingga seluruh aparat sekolah dan para siswa bisa melakukan sholat dengan tepat waktu.
- d. Setiap hari jum'at sekolah mengadakan kegiatan keagamaan (rohis).
- e. Senyum, salam, sapa, sopan dan santun dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan saling menghormati. (Anggun Lestari. Fatikha, 2020:22)

B. Penelitian Relevan

Selama melakukan penelusuran terhadap beberapa skripsi dan karya ilmiah lainnya yang ada, penulis belum mendapatkan karya yang sama persis

dengan penelitian yang akan penulis penelitian. Namun ada beberapa karya yang cukup berkaitan yang membahas mengenai pendidikan karakter di sekolah, yaitu:

1. Fitri Pagerwati dengan judul Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMPN 31 Kebayoran Lama-Jakarta Selatan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pembinaan karakter religius siswa merupakan peran guru agama Islam. Hal tersebut dari segi bentuk pelaksanaan pengajaran agama Islam harus dapat diwujudkan, metode yang cukup baik berupa metode yang diberikan oleh siswa. Memberikan hadiah kepada siswa merupakan bentuk motivasi, memberikan hukuman ketika siswa melakukan sebuah pelanggaran serta seorang guru agama harus menjadi tauladan yang baik bagi siswanya (Fitri Pagerwati, 2007:58).
2. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Esti Rahayu di MAN Yogyakarta III, menyatakan bahwa gejala yang menyebabkan kurangnya karakter religius siswa dalam penelitian ini, diantaranya: melakukan kegiatan membolos yang merupakan kenakalan remaja yang sering terjadi di lingkungan sekolah, mencontek ketika ulangan serta memakai seragam yang tidak lengkap. Adapun kenakalan di luar lingkungan sekolah yang dilakukan oleh siswa antara lain adalah mencuri, merokok, dan mengendarai sepeda motor ngebut-ngebutan (Esti Rahayu, 2007:58).
3. Penelitian relevan juga dilakukan oleh Dea Pratiwi Putri dengan judul Pola Kerja Sama Orang Tua dan Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII-A Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang. Lokasi penelitian berada di Sekolah Menengah Pertama Negeri 26 Malang. Dengan

menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan, yang menghasilkan kesimpulan bahwa pola kerja sama orangtua dan guru agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa yaitu dengan cara membuat sebuah buku monitoring yang memiliki tujuan supaya terjadi komunikasi antara guru dan orangtua. Pembiasaan kegiatan religius dapat direalisasikan dalam usaha pembentukan karakter religius siswa, misalnya: mengucapkan salam, siswa tersenyum ketika jumpa dengan guru ataupun orang lain yang ada di sekolah, membiasakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai terlebih dahulu dilakukan pembacaan asmaul husna di setiap paginya (Dea Pratiwi Putri, 2016: 134-135)

C. Konsep Operasional

Table 01: Konsep Operasional Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa

No.	Variabel	Dimensi	Indikator
1.	Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa	1. Memberi pemahaman 2. Melakukan Pembiasaan 3. Menggunakan Keteladanan	1. Guru PAI mampu memberi pemahaman bagaimana pentingnya karakter religius kepada siswa. 2. Guru PAI mampu mengajak siswa agar senantiasa terbiasa melakukan perbuatan yang religius.

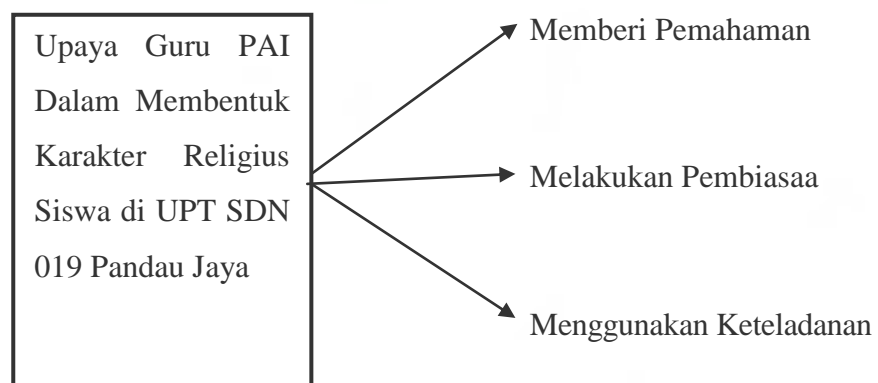
			3. Guru PAI mampu menjadi teladan bagi siswa untuk senantiasa berbuat sesuai karakter religius.
--	--	--	---

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menggali tentang Upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SDN 019 Pandau Jaya. Model kerangka berfikir ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa pembentukan karakter religius dapat ditingkatkan melalui Upaya Guru Pendidikan Agama Islam.

Kerangka berfikir yang dikembangkan pada penelitian ini sesungguhnya mencoba untuk menjawab pertanyaan penting yaitu apa saja upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SDN 019 Pandau Jaya. Maka dapat digambarkan seperti dibawah ini.

Gambar 01: Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Adapun jenis dari penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Denzin dan Lincoln (2009:16) Pendekatan Kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berlandaskan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.

Menurut Lodici, Spauding, dan Voegtle (2006) yang dikutip oleh Emzir dalam bukunya menyatakan bahwa Penelitian kualitatif juga disebut, penelitian interpretif atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi kedalam seting pendidikan. Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkap. Penelitian kualitatif berfokus pada penomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan dibawah studi hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa pengetahuan dihasilkan dari seting sosial dan bahwa pemahaman pengetahuan sosial adalah suatu proses ilmiah yang sah (*legitimate*). (Emzir, 2012:2)

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 019 Pandau Jaya. Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Juni sampai September 2023, terhitung selama empat bulan dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 02: Waktu Penelitian

No	Tahap Penelitian	Bulan/Tahun 2023															
		Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan penelitian																
2	Pengumpulan, pengolahan dan analisis data																
3	Menyusun hasil penelitian																

C. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjeknya adalah siswa-siswi SDN 019 Pandau Jaya, sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah usaha siswa-siswi mengatasi kesulitan belajar dalam pembelajaran PAI di SDN 019 Pandau Jaya.

D. Kehadiran Peneliti

Dikarenakan penelitian ini bersifat kualitatif, maka peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul utama. Kehadiran penelitian dalam peneliti ini sangatlah penting dan membutuhkan beberapa kali kehadiran sampai mendapatkan data yang rasa cukup oleh peneliti. Peneliti

mengadakan sendiri pengamatan dan wawancara bebas terpimpin atau terstruktur terhadap objek dan subjek penelitian.

Oleh karena itu, peneliti sendiri yang akan terjun langsung kelapangan dan terlibat langsung untuk mengadakan observasi dan wawancara kepada guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan keagamaan di SDN 019 Pandau Jaya.

E. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru PAI dan sebaaian siswa SDN 019 Pandau Jaya serta tindakan berupa pengamatan terkait upaya guru PAI dalam membentuk karakter religus melalui kegiatan keagamaan.

Sedangkan sumber data tambahan berupa dokumen data sekolah yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan dokumen-dokumen lainnya berupa foto, catatan tertulis dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data ini kemudian dicatat melalui catatan tertulis. Sumber data tertulis adalah pelengkap dari penggunaan teknik wawancara dan observasi.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung pada objek kajian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius siswa di SDN 019 Pandau Jaya.

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan atau pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki menggunakan seluruh alat indra. Dalam artian penelitian ini observasi dapat dilakukan dengan test, rekaman gambar, dan rekaman suara. Dalam observasi ini diusahakan mengamati hal yang wajar dan sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk dipegaruhi, mengatur atau memanipulasi.

2. Interview

Metode interview, yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan kepada *narasumber* yang memberikan jawaban atas pertanyaan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui interview kepada:

- a. Guru Pendidikan Agama Islam SDN 019 Pandau Jaya
- b. Staff sekolah SDN 019 Pandau Jaya
- c. Kepala sekolah SDN 019 Pandau Jaya

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Maka metode dokumentasi didapatkan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, prasati, notulen rapat, agenda, serta foto-foto kegiatan. Adapun data yang akan diperoleh dari metode ini yaitu:

- a. Dokumentasi foto
- b. Data yang dimiliki SDN 019 Pandau Jaya
- c. Data mengenai sejarah, visi, misi

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, analisa data bisa disebut juga dengan sebuah proses. Dimana pelaksanaannya harus dimulai sejak tahap pengumpulan data dilapangan kemudian dilakukan secara instensif setelah seluruh data terkumpul.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data Model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman membagi analisis data menjadi tiga tahap, sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data dalam penelitian berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah temuan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung lama dilapangan akan mengalami perkembangan data. Untuk itu maka peneliti harus selalu menguji apa yang ditemukan pada saat

memasuki lapangan yang bersifat hipotemik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung oleh data pada saat dikumpulkan dilapangan, maka hipotesis tersebut terbukti. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan di displaykan pada laporan terakhir penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah selanjutnya dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal ingin melakukan penelitian, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian dilakukan dilapangan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: UPT SD Negeri 019 Pandau Jaya
NPSN	: 14400119
Jejang Pendidikan	: SD
Status Sekolah	: Negeri
Daerah	: Kampar
Akreditasi	: A (sangat baik)
Alamat Sekolah	: Jl. Sirsak Raya, pandau Jaya
Kode Pos	: 28452
Kelurahan	: Pandau Jaya
Kecamatan	: Kec. Siak Hulu
Kabupaten/Kota	: Kab. Kampar
Provinsi	: RIAU
Negara	: Indonesia
Posisi Geografis	: 0.4173 Lintang 101.4599 Bujur
Telepon	: (0761)72702
Email	: sdn019pandaujasyiakhulu@ymail.com
SK Pendirian Sekolah	: 420/Dikpora-BP/2010/1266
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah

SK izin Operasional : 421/Dikpora-Sekr/12076

2. Sejarah singkat SD Negeri 019 Pandau Jaya

Sekolah dasar ini didirikan pada tahun 1994, merupakan fasilitas umum dari perumahan pandau permai. Sekolah tersebut dibangun dilahan seluas M₂ dengan luas bangunan 651 M₂. Pada awalnya sekolah ini bernomor registrasi SD 031 Pandau Jaya yang beralamat Jl. Sirsak raya blok C.1, seiring dengan adanya perubahan maka SD ini mengalami perubahan nomor selama 4 kali. Masih dengan alamat yang sama. Saat ini, SD tersebut bernomor registrasi SD 019 Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Sejak eksisnya selama 17 tahun, SD ini mengalami kemajuan yang cukup pesat. Setiap tahun jumlah siswa selalu saja meningkat. Secara klasifikasi, sekolah ini pun terpilih dengan status terakreditasi "A", juga merupakan salah satu sekolah inti yang ada di Kecamatan Siak Hulu Kampar. Selain daripada itu faktor pendukungnya adalah memiliki tim pengajar yang professional (Dominan PNS).

3. Visi dan Misi

Visi : "Mewujudkan sekolah sebagai sarana pendidikan yang mampu berkompetensi tinggi dan unggul dalam prestasi".

Misi :

- a. Meningkatkan sumber daya manusia tertaqwa, terampil, cerdas dan berwibawa.
- b. Meningkatkan kualitas guru untuk dapat berkompetensi dalam bidangnya.

- c. Memberikan pelayanan yang berkualitas terhadap masyarakat dalam rangka penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi

4. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

Table 03: keadaan pendidik

No	Nama	Jenis Kelamin	Bidang Studi
1.	Ana Kasmidar Syafitri	P	Guru Kelas
2.	Andri Sasmita	L	Petugas Keamanan
3.	Ari Susanti	P	Guru Mapel
4.	Citra Lisepta	P	Guru Kelas
5.	Defi Yanti	P	Guru Kelas
6.	Elsa Febrianti	P	Guru Kelas
7.	Farida Nengsih	P	Guru Kelas
8.	Kiki Alfika	P	Guru Kelas
9.	Lili Heryani	P	Guru Kelas
10.	Lisdia Haryanti	P	Guru Kelas
11.	Masni Sinaga	P	Guru Kelas
12.	Medi Sitohang	P	Guru Mapel
13.	Megawati	P	Tenaga Administrasi Sekolah
14.	Meti Elvia	P	Guru Kelas
15.	M. Shaleh H.S	L	Guru Mapel
16.	Musdalifah	P	Guru Kelas
17.	Neliyana Ahmad	P	Guru Kelas
18.	Nurmaniar Chailum Kalsum Elsa Lamah	P	Guru Kelas
19.	Nurmiwati	P	Guru Mapel

20.	Nuryeni	P	Guru Mapel
21.	Rafniwati	P	Guru Kelas
22.	Rahmadani Fitri	P	Guru Kelas
23.	Ramdiati	P	Guru Kelas
24.	Risca Putriani	P	Guru Kelas
25.	Safri Nuryadi	L	Guru Mapel
26.	Sofyan	L	Penjaga Sekolah
27.	Suriady	L	Kepala Sekolah
28.	Syarmiati	P	Guru Mapel
29.	Toto Erianto	L	Guru Mapel
30.	Upik Elok	P	Guru Kelas

Table 04: Keadaan Peserta Didik

No	Tahun Ajaran	Jumlah Peserta Didik
1.	2020 – 2021	761
2.	2021 – 2022	763
3.	2022 – 2023	815

5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Table 05: Data Prasarana

No	Jenis Prasarana	Jumlah
1	Gudang Alat Peraga	1
2	Kantin	1
3	Lapangan Badminton	1
4	Lapangan Parkir	1
5	Lapangan Upacara	1
6	Lapangan Volly	1
2	Laboratorium	1

3	Ruang Dinas Kepala Sekolah	1
4	Ruang Guru	1
5	Ruang Ibadah	1
6	Ruang Kelas	12
7	Ruang Kepala Sekolah	1
8	Ruang Perpustakaan	1
9	Rumah Penjaga Sekolah	1
10	Ruang UKS	1
11	WC	5
12	WC Guru	2
13	WC Inklusi	1
14	WC Siswa	2

Table 06: Keadaan Sarana

No	Sarana	Kondisi
1	Jam Dinding	Baik
2	Kursi Siswa	Baik
3	Kursi Guru	Baik
4	Lemari	Baik
5	Meja Siswa	Baik
6	Meja Guru	Baik
7	Papan Tulis	Baik
8	Selimut	Baik
9	Tempat Sampah	Baik

B. Deskripsi Hasil

Sehubungan dengan penulisan skripsi ini, untuk mengetahui bagaimana Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SDN 019 Pandau Jaya Kec. Siak Hulu Kab. Kampar, maka penulis melakukan penelitian/riset selama satu bulan Juli 2023. Dengan cara wawancara dengan guru PAI dan kepala sekolah di SDN 019 Pandau Jaya Kec. Siak Hulu Kab. Kampar.

Untuk menemukan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penulis melakukan riset dengan cara mengajukan surat permohonan riset kepada sekolah SDN 019 Pandau Jaya Kec. Siak Hulu Kab. Kampar, alhamdulillah dengan izin Allah SWT surat yang diajukan dapat diterima dengan baik oleh kepala sekolah yaitu bapak Suryadi, kemudian penulis melanjutkan penelitian dengan objek peneliti yaitu guru PAI.

Guru PAI yang ada di SDN 019 Pandau Jaya kec. Siak Hulu kab. Kampar berjumlah tiga orang yaitu ibu Musdalifah, Syarmiati, dan bapak Shaleh Daulay. Setelah data guru PAI didapatkan dari TU (Tata Usaha). Maka diadakan jadwal pertemuan dengan guru untuk melakukan riset, setelah guru siap diwawancara maka penulis mengajukan beberapa pertanyaan dibawah ini sesuai judul Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa.

C. Hasil Wawancara

Nama Responden : Musdalifah S. Pd. I
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Guru PAI kelas 5 dan 3 SDN 019 Pandau Jaya

1. Apa visi dan misi sekolah, apakah ada yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa ?

Iya ada, karena didalam perencanaan pembuatan visi dan misi sekolah tentu saja yang utama adalah pembentukan karakter yang sudah tercakup dalam visi dan misi tersebut.

2. Bagaimana upaya yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa ?

Kita para guru memberikan pemahaman dulu kepada siswa-siswi seperti apa religius dan karakternya, dan harus dilakukan berulang-ulang dimanapun agar siswa-siswi paham, contohnya dikelas, diluar kelas, dimanapun ada kesempatan dilakukan pembiasaan. Pembiasaan yang dilakukan terkait dengan visi sekolah tentu saja menjadi program, programnya ada yang berstruktur dan ada yang tidak berstruktur yaitu bentuk dalam keseharian guru mengajari siswa-siswi tentang karakter religius.

3. Apa pemahaman yang bapak/ibu berikan kepada siswa sehingga siswa mampu berkarakter yang religius ?

Untuk memberikan pemahaman itu tidak harus hanya cara menjelaskan, bisa dengan pembiasaan didalam kelas, praktker dengan siswa-siswi. Jadi, pemahaman itu harus bermula dari diri kita sendiri dulu sebagai seorang pendidik. Apa yang kita lakukan dan disampaikan ke siswa-siswi mereka akan memahami dan merekapun mengerti dengan baik.

Dan kita harus evaluasi dari karakter religius yang telah kita berikan kepada mereka, apakah itu terbentuk atau belum.

4. Apakah pemahaman yang bapak/ibu berikan kepada siswa efektif dalam pembentukan karakter religius ?

Kalau dikatakan efektif karakter siswa-siswi kan berbeda-beda, dari latar belakang yang berbeda juga, itu terpengaruhi juga yang mana terlihat cepat dan mana yang belum terlihat karakternya. Karena pendidikan karakter itu tidak hanya dari sekolah aja, ada dari keluarga, masyarakat, tentu siswa-siswi sudah membawa karakter dari yang mereka dapat sebelum memasuki pendidikan disekolah. Jadi untuk menanamkan karakter religius itu ada yang susah dan ada yang mudah. Karena siswa-siswi ini memiliki dasar yang mereka bawah dari lingkungan luar, dan sekolah ini meneruskan bagaimana cara membentuk karakter religius siswa-siswi. Jadi dapat disimpulkan bahwa guru memnberikan pemahaman terkait efektif atau tidaknya itu tidak bisa kita kategorikan sama kepada semua siswa, dan siswa pun memiliki dasar yang berbeda-beda.

5. Pembiasaan seperti apa yang bapak/ibu berikan kepada siswa dalam membentuk karakter religius tersebut ?

Pembiasaan yang dilakukan tidak terstruktur dan itu bisa dilakukan dalam keseharian ketika kita tatap muka atau dalam pembelajaran bisa kita tanamkan karakter religius.

6. Dengan pembiasaan tersebut apakah akan efektif bagi siswa sehingga dia mampu mengimplementasikannya dalam aktivitas sehari-hari ?

Disekolah ada kegiatan rohis, berdoa sebelum belajar dan lainnya. Kalau kegiatan rohis itu mayoritas siswa memiliki tanggung jawab dan siswa-siswi mengikutinya dengan baik. Kalau didalam kelas terkadang siswa bisa lupa juga, oleh sebab itu guru mengingatkan lagi dan menyampaikan kepada siswa.

7. Bentuk keteladanan apa yang bapak/ibu berikan sebagai guru PAI, guna menunjang pembentukan karakter religius siswa ?

Sebagai pendidik kita harus memiliki kompetensi, sosial sebagai seorang guru, dan kepemimpinan. Jadi semua itu, apa yang kita lakukan seharian kita itu bisa terlihat oleh anak-anak. Misalkan guru menyuruh kepada siswa-siswi membaca doa, sebelum itu guru sendiri harus tau pengetahuan apa yang disampaikan kepada siswa. Dalam bersikap sosial, siswa dapat melihat guru seperti apa pergaulan guru antara guru dan guru antara siswa. Terus dalam kepemimpinan, guru sebagai pemimpin tentu saja menunjukkannya seperti apa kita memimpin anak, apakah adil satu anak dengan anak yang lain tentu harus guru memimpin dengan benar. Disitu siswa menilai bahwa guru tidak berpihak kepada siapapun.

8. Menurut bapak/ibu, manakah yang lebih penting prestasi akademik atau karakter yang religius ?

Kedua nya sangat penting, kalau disuruh milih pembentukan karakter dulu yang harus dimiliki siswa. Karena ketika siswa-siswi memiliki karakter yang baik, mereka akan berproses, dengan proses itu membutuhkan waktu. Ketika siswa memiliki dasar dan diterapkan serta dibimbing bisa memiliki karakter yang baik akan terbentuk pula prestasi akademik yang bagus. Karena prestasi siswa bukan hanya terlihat dari pengetahuan akan tetapi bisa dilihat dari karakter. Kemudian didalam kelas kita sebagai guru bagaimana guru bisa menarik siswa untuk memiliki karakter yang baik. Tentu harus disiplin positif, sosialisasi pihak sekolah kepada siswa, kemudian buat kesepakatan antara guru dan siswa. Kesepakatan yang dibuat perlu persetujuan dari siswa-siswi juga. Apa yang mereka inginkan disekolah, seperti belajar dengan tenang, kelas bersih dan lain sebagainya. Dengan kesepakatan ini apabila siswa melanggar atau lupa melakukannya, guru mengingatkan lagi bahwasanya apabila diawal ada kesepakatan antara guru dan siswa.

Nama Responden : Suriady, S. Pd. M. Si

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Kepala Sekolah UPT SDN 019 Pandau Jaya

1. Apa visi dan misi sekolah, apakah ada yang berkaitan dengan pembentukan karakter religius siswa ?

Salah satu dari pada visi misi sekolah adalah membentuk karakter siswa sesuai dengan aturan. Sangat banyak kaitan nya dengan karakter siswa.

Karakter religius siswa, perilaku dan tingkah laku siswa sesuai dengan norma yang berlaku, dengan agamanya masing-masing.

2. Guru adalah teladan bagi siswa. Bagaimana upaya yang dilakukan pihak sekolah guna meningkatkan kompetensi guru PAI dalam membentuk karakter religius tersebut ?

Dengan adanya SDM (sumber daya Manusia) seperti dilakukan KKG guru PAI dimana untuk meningkatkan kualitas guru PAI dan apabila ada pelatihan yang dilaksanakan oleh dinas maupun kemenag tetap mengutuskan guru PAI untuk mengikuti pelatihan tersebut. Setelah itu guru PAI yang mengembangkan dirinya, dengan adanya sumber daya yang baik tentu dengan mendidik siswa lebih mudah. Untuk membentuk karakter religius anak ini tidak cukup diguru PAI saja, tetapi semua guru memiliki tanggung jawab yang sama atas pembentukan karakter religius siswa-siswi.

3. Apakah ada kekurangan ataupun hambatan bagi guru ketika ingin mengajar karakter religius siswa ? dan apakah guru sudah maksimal atau adakah yang harus diperbaiki dalam pembentukan karakter ?

Kalau masalah hambatan atau kekurangan tentu ada, itu bagaimana cara guru yang mengatasi masalah tersebut, sehingga suatu tujuan yang ingin dicapai teratasi dengan baik dan lancar. Rintangannya itu pasti ada tetapi tidak membuat guru itu mundur, dengan adanya itu guru memiliki kesungguhan untuk memotivasi agar tujuan karakter anak itu lebih bagus lagi.

4. Kita tau sejarah melayu lekat dengan islam. Terkait dengan keadaan kita disekolah tujuan kita pembentukan karakter siswa. Adakah kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah guna untuk membentuk karakter religius ?

Bumi melayu di identik dengan agama. Jadi dalam proses hari-hari mengajar tentu mengaju pada adat dan budaya yang ada di Kampar Riau. Salah satu pemerintah dalam meningkatkan agama dimasukkan budaya melayu didalam bidang studi, karena banyak sejarah melayu tentang agama. Dengan adanya rohis itu juga membentuk karakter siswa yang religius.

5. Menurut bapak/ibu, manakah yang lebih penting prestasi akademik atau karakter yang religius ?

Pendapat bapak keduanya sangat penting, tapi ada yang lebih penting yaitu karakter siswa. Kalau siswanya pintar tetapi karakternya kurang bagus itu mulai dari awal mendidik karakternya, sedangkan siswa yang karakternya bagus dan kurang prestasi masih bisa guru bina dengan adanya teknologi dan ilmu yang mudah dipahami siswa. Siswa-siswi ini dari keluarga yang berbeda-beda ini sangat berpengaruh dengan sikap siswa, maka dari itu guru bisa melihat bagaimana solusi mendidik karakter setiap siswa agar berhasil kedepannya. Jadi kesimpulannya yang lebih utama yaitu karakter siswa, karena apabila karakter siswa baik yang lainnya akan mengikuti dengan baik juga.

D. Pembahasan

Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SDN 019 Pandau Jaya Kec. Siak Hulu kab. Kampar. Dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada siswa, pembiasaan dan keteladanan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan belajar mengajar di SDN 019 Pandau Jaya dilaksanakan dengan dibagi kepada dua rombel yaitu kelas pagi dan siang, kelas pagi dimulai dari jam 07.15 sampai 13.15 wib, dan kelas siang dimulai dengan jam 12.45 sampai 17.00 wib.

Konsep pembelajaran di SDN 019 Pandau Jaya kepada siswa dilakukan dengan memberikan pemahaman, pembiasaan dan keteladanan sebagai upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius bagi siswa. Untuk memberikan pemahaman maka guru harus lebih dahulu mampu untuk memahami apa itu karakter religius tersebut serta guru harus memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang ada di SDN 019 Pandau Jaya kec. Siak Hulu kab. Kampar ada dua pembelajaran yaitu pembelajaran umum dan Agama Islam. Upaya yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SDN 019 Pandau Jaya berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

1. Memberi Pemahaman

Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dalam pembentukan karakter religius bagi siswa, salah satu upaya yang dilakukan guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan memberikan pemahaman kepada siswa. Pemahaman tidak selalu dengan cara menjelaskan

kepada siswa tetapi pemahaman itu harus bermula dari guru terlebih dahulu sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami karena melihat gurunya sebagai contoh bagaimana yang katakana berkarakter yang religius. Sehingga dengan hal tersebut guru PAI akan mampu menilai hasil dari pemahaman yang telah dia berikan kepada siswa.

Upaya yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kualitas guru PAI dalam membentuk karakter religius adalah dengan mengikut sertakan guru PAI pada acara pelatihan yang diadakan oleh kedinasan dan kegiatan KKG guru PAI. Setelah itu guru PAI akan dituntut untuk mengembangkan dirinya, maka setelah itu seorang guru akan menjadi sumber daya yang baik untuk memendidik siswa.

2. Pembiasaan

Dalam pembentukan karakter religius pemahaman yang diberikan pada siswa mengenai karakter religius tersebut haruslah secara continue dengan cara melakukan pembiasaan kepada siswa. Pembiasaan yang diberikan bisa berupa yang terstruktur dan tidak terstruktur dan itu bisa dilakukan diwaktu pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Didalam pembelajaran tatap muka setiap siswa rutin membaca doa sebelum belajar dan guru selalu mengajak siswa untuk membaca surah-surah pendek serta memaknai isi ayat tersebut. Di luar sekolah siswa akan aktif mengikuti kegiatan rohis setiap hari jum'at, dalam kegiatan rohis tersebut siswa akan diberikan tugas seperti menghafal surah-surah pendek, sholawat, pidato keagamaan, prakter sholat jenazah, dan doa bersama. Setelah siswa menyelesaikan tanggung jawab

yang diberikan maka setelah itu guru akan mengambil alih untuk memberikan arahan dan motivasi supaya siswa senantiasa selalu berkarakter yang baik menurut ajaran agama islam seperti jujur, taat beribadah, berbakti kepada orang tua, memuliakan guru dll

Sekolah juga secara rutin mengadakan perayaan hari-hari kebesaran islam dengan mengangkat tema tentang sifat-sifat yang agamais atau karakter yang religius, seperti maulid nabi, isra mi'raz, muharram, dll.

3. Keteladanan

Sebagai pendidik maka kita sudah seharusnya memiliki kompetensi untuk menjadi teladan bagi siswa baik dalam bersosialisasi maupun kepemimpinan, sehingga apa yang dilakukan guru bisa dijadikan contoh bagi siswa untuk berkarakter yang religius. Misalkan dalam pembelajaran sebelum memuli pelajaran guru menyuruh anak-anak untuk berdoa bersama, maka sebelum berdoa guru sendiri harus sudah memulai terlebih dahulu untuk berdoa. Dalam besikap sosial guru PAI dituntut untuk selalu bekarakter yang baik dan religius sehingga siswa ketika melihat gurunya tersebut dia dapat memahami bagaimana seharusnya bersikap yang baik dan apa itu karakter yang religius.

E. Analisi Data

Dari penjelasan diatas terdapat beberapa upaya guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa di SDN 019 Pandau Jaya kec. Siak Hulu kab. Kampar sebagai berikut:

1. Meluruskan Niat

Niat adalah suatu yang tersirat dan tertanam dalam hati. Niat menjadi suatu hal yang utama bagi guru dalam menyampaikan ilmunya kepada siswa-siswanya. Dengan niat yang lurus dan hati yang ikhlas dalam mengajar siswa, maka akan terwujudlah suansa pendidikan yang kondusif dan penuh kenyamanan ketika proses belajar mengajar sehingga dengan itu akan terwujudlah cita-cita pendidikan untuk membentuk karakter yang religius bagi siswa.

2. Pemahaman

Guru PAI memiliki tugas dan peran paling utama yaitu dalam menanamkan rasa dan amalan hidup beragama bagi peserta didiknya. Guru PAI dituntut mampu membawa peserta didik dalam menjadikan agamanya sebagai landasan moral, etika, spiritual dalam kehidupan sehari-harinya. Maka guru PAI harus mampu memberikan pemahaman yang kongkrit mengenai pentingnya ajaran agama sebagai landasan bagi siswa untuk berbuat dalam kehidupan sehari-hari maka dari pemahaman yang diberikan kepada siswa tujuan dari pembentukakan karakter religius siswa akan dapat tercapai.

3. Pembiasaan

a. Pembiasaan bersikap jujur

Kejujuran adalah sifat yang melekat sudah ada pada setiap manusia dan merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI menanamkan nilai kejujuran yaitu pada

saat pembelajaran seperti jujur dalam perkataan, jujur dalam perbuatan, maupun jujur dalam pendiriannya. Guru PAI senantiasa membimbing siswa sehingga siswa memiliki karakter yang religius.

b. Pembiasaan ibadah sholat

Dalam membentuk karakter religius siswa guru PAI senantiasa mengajak siswa untuk melaksanakan ibadah sholat ketika masuk waktu sholat, baik yang wajib maupun yang sunnah. Seperti pelaksanaan sholat dzuhur dan ashar dilaksanakan secara berjamaah pada hari senin sampai Kamis dan Sabtu, sedangkan untuk sholat duha' dilaksanakan pada hari Jum'at. Guru PAI dan beberapa guru lainnya memiliki jadwal masing-masing untuk mengawasi para siswa yang sedang sholat dzuhur, ashar dan sholat dhuha. Pelaksanaan sholat berjamaah ini diharapkan supaya siswa terbiasa melaksanakan sholat dengan sungguh-sungguh baik ketika disekolah maupun diluar lingkungan sekolah

c. Pembiasaan literasi Al-Qur'an

Literasi Al-Qur'an merupakan program yang dilaksanakan oleh guru PAI di SDN 019 Pandau Jaya kec. Siak Hulu kab. Kampar yang diperuntukkan untuk peserta didiknya. Sebelum melaksanakan pembelajaran guru PAI selalu membiasakan siswa untuk sama-sama membaca dan belajar Al-Qur'an 20 menit sebelum pelajaran dimulai. Pembiasaan literasi Al-Qur'an ini dilaksanakan dengan cara membaca dan menyimak dengan harapan peserta didik lebih lancar dan fasih dalam membaca Al-Qur'an, karena dalam membentuk dan

membangun budaya religius peserta didik diharapkan lancar dan bagus dalam membaca Al-Qur'an.

4. Kegiatan Rohis

Rohis dilaksanakan diluar jam pelajaran setiap hari jum'at sebelum memasuki kelas, pada kegiatan rohis secara terjadwal anak-anak diberikan beberapa tugas untuk kegiatan rohis seperti baca ayat-ayat pendek, praktek sholat jenazah, pidato, sholawat, dan doa bersama. Setelah kegiatan terlaksana oleh peserta didik, maka di akhir guru PAI akan memberikan beberapa nasehat untuk peserta didik mengenai nilai-nilai keagamaan. Kegiatan rohis ini diharapkan supaya siswa merasakan lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan tersebut, dan tujuan utamanya adalah supaya pembentukan karakter religius bagi siswa itu bisa terpenuhi.

5. Keteladanan

Dalam proses pembelajaran, guru adalah teladan bagi siswa dalam pembentukan karakter, guru yang memiliki kompetensi yang baik akan menjadi teladan yang baik juga bagi siswa, baik dalam berinteraksi sesama guru, Kepada murid maupun dalam bidang ibadah kepada Allah SWT. Selain guru menjadi teladan bagi siswa, maka untuk membentuk karakter religius siswa guru juga sering berbagi kisah keteladanan tokoh-tokoh Islam pada jaman dahulu seperti keteladanan Rasulullah Saw, para sahabat dan lain-lain. Hal ini dilakukan dengan harapan peserta didik bisa terdorong untuk berkarakter sesuai dengan karakter religius tokoh-tokoh Islam pada jaman dahulu, dan bisa dia implementasi kepada kehidupan sehari-hari.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan guru PAI untuk membentuk karakter religius siswa adalah :

1. Memberikan pemahaman kepada siswa bagaimana pentingnya karakter yang religius.
2. Melakukan pembiasaan kepada siswa untuk selalu berkarakter dan melakukan hal-hal yang baik menurut norma ajaran agama islam. Adapun pembiasaan yang dilakukan oleh guru sebagai berikut :
 - a. Pembiasaan bersikap jujur.
 - b. Pembiasaan beribadah.
 - c. Pembiasaan literasi Al-Qur'an.
3. Guru PAI menjadi teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berbicara, beribadah, dan lain-lain.

B. Saran

Setelah mengetahui hasil dari penelitian yang penelitian lakukan ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan, diantaranya :

1. Bagi sekolah diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi pedoman untuk semakin memperluas wadah dan khazanah ilmu pengetahuan terkaid dengan Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menentuk Karakter Religius Siswa.

2. Bagi mahasiswa atau pelajar, penulis menyarankan agar memahami hakikat agama Islam dengan benar sesuai dengan pedoman (Al-Quran dan Sunnah).
3. Penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran atau referensi untuk penelitian berikutnya.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Andrianie, Santy. Dkk, *Karakter Religius : Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Jawa Timur:CV. Penerbit Qiara Media, 2021.

Emzir, *Metodologi Penelitian kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Imam Bukhari, *Shahih Bukhari Juz 1* (Libanon: Darul Kitab al-‘Ilmiyah, 1992), 97.

M. Syakir, *Washaya Al Abaa Lil Abna*. Surabaya: Maktabah Hidayat, 2008.

Samani, Muchlas & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 3.

Yatimin Abdullah, M. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah, 2017.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

Jurnal/Artikel:

Jannah Miftahul. (2019). *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*, Vol.4 no.1

Siswanto, S., Nural, I., & Budin, S. (2021). *Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan*. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1.

Nur Fuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2012)

Skripsi:

Dewi Fatmala, Aniza, 2019, *Stategi Upaya PAI Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di MTSN 8 Kediri*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Lestari, F. A. 2020, *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas XI melalui Kegiatan Keagamaan Harian di SMKN 1 Jenangan Ponorogo* (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).

- Masruri, Alvin, 2019, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tumpang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nopita Ariani, 2022, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di DSN 11 Rejang Lebong. *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
- Pagerwati, Fitri, 2007, Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMPN 31 Kebayoran Lama-Jakarta Selatan, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta. Hal. 58
- Putri, Dea Pratiwi, 2016, Pola Kerja Sama Orang Tua dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMP 26 Malang, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang. Hal. 134-135
- Rahayu, Esti, 2017, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di MAN Yogyakarta III, *Skripsi*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta. Hal. 75

